

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertamina saat ini telah memasuki era baru dalam bisnis minyak dan gas (migas) yang dijalaninya, berbagai kebijakan dan peraturan baru telah diterapkan demi mewujudkan Pertamina yang *Clean, Confident, Customer Focus*, dan *Competitive*. Pertamina berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menarik kepercayaan konsumen dan memenangkan persaingan khususnya dalam bisnis bahan bakar minyak (BBM) yang ada di Indonesia. Masuknya pesaing asing seperti Petronas dan Shell terasa bagaikan sebuah tepukan keras yang membangunkan Pertamina dari tidur panjangnya dalam kenyamanan (*comfort zone*).

Pertamina menyatakan sudah siap menjadi Persero, menjadi entitas bisnis, dan menjadwalkan perubahan itu April 2003. 7 bulan lebih awal dari limit akhir yang ditetapkan Undang-Undang (UU) No. 22/2001, yaitu 23 November 2003. Menetapkan jadwal lebih cepat untuk suatu perubahan besar, tentu sudah disertai kesiapan ditingkat implementasi. Pertamina memang terus menggelindingkan perubahan, yang dilakukan sejak tahun 1994. Pertamina saat itu ingin mengantisipasi tuntutan bisnis global dan memprediksi kemungkinan perubahan UU No. 8 Tahun 1971. Kelahiran UU No. 22 Tahun 2001 tentang migas mempercepat kesiapan Pertamina menentukan jati diri, visi-misi, dan arah perjalanannya. Hal yang diperlukan saat harus tampil di

arena tanding perdagangan bebas tahun 2003 untuk kawasan ASEAN (AFTA). Lalu tahun 2010 dalam rangka kerjasama APEC. UU itu memberikan kepastian regulasi bagaimana Badan Usaha Milik Negara (BUMN) migas ini diformat.

Pasar global yang membuka arena persaingan, serta tuntutan dalam negeri yang menginginkan Pertamina dibersihkan dari KKN dan praktek inefisiensi, membunchah menjadi tekad BUMN strategis ini untuk mengubah diri. Untuk tetap eksis dan berkembang di arena tanding global, Pertamina harus memiliki daya saing prima. Ketika perubahan digerakan tahun 1994, Pertamina masih gamang, karena regulasi saat itu (UU No. 8/1971) yang dirasakan tidak kondusif untuk perubahan masih berlaku. Langkah Pertamina baru mantap sesaat UU migas diterbitkan, 23 November 2001. Isi UU baru itu cukup bagus bagi Pertamina masa depan. Paling tidak men-set up Pertamina menjadi entitas bisnis murni. Berbeda dengan UU lama yang menempatkan Pertamina di 2 pijakan, pijakan bisnis dan pijakan penugasan bersifat nirlaba (dan 70% *concern* Pertamina berada di pijakan ke-2 ini). Terbitnya UU No. 2/2001 memberikan modal mendasar kepada Pertamina dari sisi regulasi. Sehingga Pertamina bisa mengarahkan rute perjalanannya pada arah yang benar dan jelas (*on the right track*), untuk membangun diri menuju level global di bidang energi dan Petrokimia.

Setidaknya, hingga 22 tahun mendatang, minyak bumi masih menjadi primadona sumber energi. Bahkan, hingga tahun 2030 minyak bumi masih akan mendominasi. Era berikutnya, gas dan batubara lah yang akan

mengambil peran menggantikan minyak bumi. Sementara itu, era *free trade* kini bukan lagi sebuah wacana. Pemerintah Indonesia bahkan sudah membuka sistem perdagangan bebas ini melalui UU migas dan UU monopoli. Terbukti, sejak tahun 2007 lalu masyarakat dapat melihat SPBU Shell dan SPBU Petronas bertebaran di wilayah Jakarta dan sekitarnya.

Akibatnya, tentu persaingan pasar Pertamina dan Pertamina Plus kian ketat. Kehadiran perusahaan minyak asing tersebut jelas menyedot pangsa pasar Pertamina. Pasalnya, SPBU Shell hanya menjual BBM sejenis Pertamina dan Pertamina Plus. Pada akhir tahun 2007 lalu omzet Shell mencapai 70 kiloliter per hari, sementara SPBU Pertamina hanya mampu menjual sekitar 20 kiloliter per hari¹. Perang bisnis di pasar pelumas juga bersaing ketat, meski sebenarnya gendang itu sudah ditabuh sejak 10 tahun silam. Sangat disadari, pada 1997 Pertamina masih mengendalikan sepenuhnya pangsa pasar pelumas.

Agaknya, Pertamina pun boleh berbangga menyebut dirinya sebagai Depot Kelas Dunia. Tak hanya itu, guna mewujudkan obsesi kelas dunia, Pertamina pun mengukung program spektakuler ke depan; Program 15 Tahun (2008-2023). Dalam 5 tahun pertama (2008- 2013), Pertamina mulai membangun landasan yang kokoh. Pada periode ini Pertamina bertekad menjadi perusahaan terkemuka di Indonesia. Setelah itu, menjadi yang terbaik dalam kegiatan operasi (*operational excellence*) dan menjadi role model untuk keberhasilan transformasi. Pada tahap 5 tahun ke-2 (2013 - 2018),

¹ Wawancara dengan Bapak Yudha Wibawa, Divisi pemasaran dan niaga Pertamina, tanggal 9 Agustus 2008.

Pertamina ingin menjadi perusahaan minyak terkemuka di kawasan Asia Tenggara. Menjadi perusahaan migas terbesar di Asia Tenggara. Dan, dalam 5 tahun ke-3 (2018-2023), Pertamina bertekad menjadi perusahaan minyak nasional (National Oil Company/NOC) kelas dunia. Posisi Pertamina pada periode ini setingkat dalam kapabilitas dengan perusahaan minyak internasional (International Oil Company/IOC) terkemuka dan termasuk dalam posisi 15 teratas perusahaan minyak dunia.

Target besar 15 tahun ke depan sangat boleh jadi akan dicapai sebuah kinerja dan performa prima perusahaan pemasok deviden terbesar kepada pemerintah ini. Sangat terbuka peluang, Pertamina bakal menyusul kategori 10 perusahaan raksasa minyak di dunia versi Fortune Global 500 pada Juli 2007, tentu jika *planning* yang dicanangkan tersebut berjalan mulus. Perusahaan tersebut antara lain ExxonMobil Corporation, perusahaan Amerika Serikat (AS) urutan ke-2 dunia; Royal Dutch Shell, milik Belanda dan Inggris, urutan ke-3; British Petroleum (BP) yang milik Inggris, urutan ke-4; Chevron dan ConocoPhillips, perusahaan masing-masing urutan ke- (BPT), Pertamina meluncurkan program pembenahan 5 SPBU Percontohan dengan konsep Pertamina Way. Salah satu contohnya adalah SPBU di Jalan Gatot Subroto, Jakarta. Lolos audit Pertamina Way, SPBU tersebut mampu mencapai omzet penjualan hingga 100 kiloliter lebih per hari².

Produksi migas Pertamina kini berada di urutan ke-2. Karena itu, 5 tahun ke depan (2008 - 2013), Pertamina mesti terlebih dulu membangun landasan

² *Ibid.*

yang kokoh di tingkat nasional. Pasalnya, ukuran perusahaan terkemuka di Indonesia, khususnya untuk kegiatan hulu, adalah penghasil minyak dan gas domestik terbesar. Dalam praktiknya, peningkatan produksi dan cadangan migas Pertamina tergantung pada kinerja Pertamina EP (Eksplorasi dan Produksi) yang kini mengelola eks Wilayah Kuasa Pertambangan (WK) Pertamina, di luar Blok Cepu dan Blok Randugunting. Blok Cepu berada dalam wilayah kerja ExxonMobil Pertamina, sementara itu Blok Randugunting digarap tripartit Pertamina, Petronas Carigali, dan PIDC Vietnam.

Pasar di Indonesia untuk minyak pelumas masih terbuka luas. Apalagi jika melihat kebanyakan konsumen menggunakan produk pelumas berkualitas menengah. Kami, dengan produk pelumas berkualitas tinggi, tentu sangat tertantang untuk hadir di Indonesia, papar Faris Mustaffa, Manajer Bisnis Oli Kantor Perwakilan Petronas di Jakarta.

Dengan produk pelumas dari berbagai tingkat kualitas, dari bahan baku pelumas mineral sampai yang full sintetis, Petronas memang bertekad untuk membuktikan langsung kepada konsumen di Indonesia bahwa kemampuan teknologi mereka yang sudah merambah ke ajang kompetisi Formula Satu (F1) bukanlah sekadar pepesan kosong.

Oleh karena itu, dijelaskan Faris, produk pelumas Petronas di Indonesia nantinya akan berhadapan langsung dengan produk-produk pelumas berkualitas tinggi lainnya, khususnya produk-produk Shell, Castrol, dan BP. “Kami hadir bukan sekadar untuk menjual saja, tetapi juga berusaha mendidik

bahwa produk pelumas yang baik itu akan jauh lebih menguntungkan untuk jangka panjang karena mesin kendaraan bisa jauh lebih awet sehingga mengurangi biaya yang harus disiapkan untuk perbaikan mesin”, tambahnya. Hasil penelaahan Petronas terhadap pasar minyak pelumas di Indonesia juga sangat positif untuk masuknya produk- produk pelumas Petronas ke Indonesia. Selain secara regulasi dimungkinkan, konsumen minyak pelumas Indonesia pun sudah banyak yang menjadikan kualitas sebagai pertimbangan utama dalam menggunakan produk minyak pelumas tertentu. Apalagi, pertumbuhan otomotif di Indonesia sangat baik, dan teknologi mesin yang digunakan dalam produk-produk otomotif terbaru itu “mensyaratkan” penggunaan minyak pelumas berkualitas tinggi.

“Memang dari segi penguasaan pasar, produk Pertamina masih nomor satu di Indonesia. Tetapi, kami mungkin tidak akan bermain di segmen Pertamina. Kami akan bersaing dengan pelumas-pelumas produksi Amerika, Inggris, dan Italia”, tambah Faris. Walaupun masuknya pelumas produksi Petronas ke Indonesia dirancang untuk tidak “berhadapan langsung” dengan produk pelumas Pertamina, sangat boleh jadi dominasi Pertamina dalam soal pemasaran minyak pelumas di Indonesia akan terkena dampaknya juga.

Liberalisasi minyak pelumas di Indonesia yang dimulai pada tahun 2001, pada kenyataannya telah menggerogoti pasar pelumas Pertamina dari 80 persen menjadi 58 persen pada tahun 2003. Bahkan, Manajer Pemasaran Pertamina Dani Andriananta kepada pers beberapa waktu lalu

mengungkapkan bahwa Pertamina hanya mematok penguasaan pasar pelumas di Indonesia sebesar 60 persen.

Dari menguraikan, kebutuhan pelumas di Indonesia sekitar 625.000 sampai 650.000 kiloliter per tahun. Jumlah itu tidak berubah dari tahun ke tahun karena produk pelumas sekarang ini lebih tahan lama sehingga permintaan pun tetap stagnan. Pangsa pasar Pertamina sebesar 60 persen itu dinilai relatif sudah baik dan bisa memberikan kontribusi sebesar lima persen kepada laba keseluruhan Pertamina yang pada tahun 2002 mencapai Rp 14 triliun.

Untuk mendapatkan tempat di hati konsumen minyak pelumas Indonesia, Petronas memang tidak main-main. Produk-produk minyak pelumas setengah sintetis dan full sintetis hasil racikan Petronas, hampir semuanya sudah memenuhi standar American Petroleum Institute (API) SL, sebuah standar kualitas tertinggi minyak pelumas pada saat ini.

Produk yang akan segera masuk ke Indonesia dengan standar API SL itu antara lain Syntium 3000 5W-40, Syntium 1000 15W-50, Syntium 800 15W-50, dan Syntium 800 10W-30. Produk Syntium ini adalah produk yang pada awalnya dikembangkan untuk digunakan oleh tim F1 Sauber sehingga kualitasnya memang bisa diandalkan³.

“Dari segi harga, minyak pelumas kami mungkin sedikit lebih tinggi dibanding minyak pelumas lainnya. Di sini saja (Malaysia-Red), minyak pelumas kami lebih mahal dari produk Shell. Tapi, mahalnya harga itu tidak

³ Wawancara dengan Bapak Waljiyanto, Divisi pemasaran Pertamina Region Surabaya.

akan membuat konsumen merasa rugi karena kami jamin kualitasnya memang lebih baik dari lainnya”, ungkap Mohammad Agil Samad, penasihat Lube Business Division Petronas Dagangan Berhad.

Petronas Lubricant Blending Plant yang berada di Kota Melaka saat ini mempunyai kapasitas produksi sekitar 30.000-35.000 kiloliter per tahun (dengan 12 jam kerja per hari dan 24 hari kerja per bulan). Pabrik peracikan minyak pelumas ini tergolong canggih dan semuanya dikendalikan secara mekanis, dengan control kualitas yang ketat pula. Dari pabrik ini pulalah, produk minyak pelumas Petronas sudah merambah ke Cina, Hongkong, Afrika Selatan, Sudan, Malta, Filipina, Kamboja, Thailand, dan Myanmar⁴.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat permasalahan di atas, maka penulis mendapat suatu rumusan masalah yaitu; “*Bagaimana Pertamina (Persero) mengatasi dampak perdagangan bebas?*”

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjawab masalah yang ada dengan teori atau konsep yang digunakan (pengimplementasian teori atau konsep terhadap suatu masalah), guna mengetahui strategi Pertamina Persero mengatasi kerugian dalam menghadapi pasar global.

⁴ <http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0309/23/sorotan/569836.htm>

2. Untuk membuktikan hipotesa dengan memaparkan fakta atau data yang relevan mengenai faktor-faktor dan strategi yang dipakai Pertamina dalam menghadapi pasar global, sehingga menjadi suatu kesimpulan akhir yang dapat dipertanggungjawabkan.

D. Kerangka Pemikiran

Untuk menjelaskan permasalahan di atas mengenai “Dampak Perdagangan Bebas Terhadap Sektor Migas di Indonesia” dibutuhkan suatu konsep maupun teori. Konsep maupun teori merupakan acuan dan pedoman yang dapat mengarah pada suatu penelitian yang empiris dengan menunjukkan fakta atau data dan hubungan seperti apa yang perlu diteliti dan dianalisa agar kita dapat mengembangkan konsep dan teori tersebut. Untuk menjawab permasalahan dalam skripsi ini maka penulis akan menggunakan 2 teori yaitu; teori ketergantungan (*dependence theory*), dan teori pembuatan kebijakan (*decision making theory*). Sebelum menjelaskan konsep atau teori, terlebih dahulu peneliti menjelaskan tentang strategi. Tujuannya agar memudahkan peneliti dalam menjelaskan konsep atau teori.

1. Teori Ketergantungan (*Dependence Theory*)

Pada dasarnya, teori ini hendak menjelaskan persoalan kemunduran negara-negara bekas jajahan di Dunia ke-3 dengan melihatnya dalam konteks global. Sementara teoritis modernisasionis menduga bahwa penyebab kemunduran itu bersifat internal dan kultural (seperti kurangnya

“motivasi berprestasi”, despotisme, korupsi dan sebagainya), teorisasi *dependencia* hendak menunjukkan bahwa penyebab itu bersifat eksternal dan struktural. Tetapi, teoritisi ini juga berbeda dengan teoritisi imperealisme; sementara teoritisi ini juga berbeda dengan teoritisi imperealisme melihat hubungan antara negara kuat dan lemah itu dari perspektif negara penjajah (Eropa dan Amerika Utara), teoritisi *dependencia* memandang persoalannya dari perspektif negara terjajah⁵.

Inti dari teori *dependencia* adalah penetrasi asing dan ketergantungan eksternal menyebabkan timbulnya distorsi besar-besaran dalam struktur ekonomi “pinggiran” (*periphery*), yang pada gilirannya menimbulkan konflik sosial dan akhirnya mendorong timbulnya penindasan Negara-negara industri maju (atau negara-negara “pusat”) dan terhadap negara berkembang terutama ekonomi dunia.

Teoritisi ini juga menunjukkan bahwa ketimpangan dalam distribusi pendapatan nasional itu cenderung mendorong timbulnya konflik, karena beberapa kelompok atau kelas lain memperoleh bagian yang semakin besar sedangkan mereka sendiri memperoleh sedikit atau bahkan merosot. Dalam masyarakat yang sangat inegaliter, setiap perubahan (baik positif maupun negative) dalam pendapatan nasional keseluruhan akan merangsang konflik sengit tentang bagaimana kue yang membesar (atau

⁵ Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional*, disiplin dan metodologi 1990. LP3ES Jakarta.

mengecil) itu harus dibagi. Konflik seperti ini menjadi semakin gawat pada masa ekonomi mengalami kemerosotan⁶.

Teori ini menggambarkan Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang, memang tidak bisa lepas dari ketergantungan negara-negara maju sebagai imbas dari munculnya pasar bebas dari sistem globalisasi. Karena globalisasi memaksa negara-negara dunia ketiga menyamakan kedudukannya dengan negara-negara maju atau paling tidak berada tepat dibelakangnya. Pada umumnya Negara maju yang mempunyai kemampuan politik, ekonomi dan militer cenderung memaksa dan menekan Negara lain yang dianggap lebih lemah.

Dalam penelitian ini, pembentukan kawasan perdagangan bebas ASEAN (AFTA) merupakan kebutuhan yang mendesak dan bersifat penting terutama untuk mengantisipasi perkembangan perekonomian dunia dan juga untuk memberikan warna baru kerjasama ekonomi ASEAN yang lebih nyata. Ada beberapa faktor yang mendorong adanya pemikiran pembentukan AFTA. Pertama, menaikkan daya tarik ASEAN sebagai kawasan ekonomi yang harus mampu bersaing dengan Negara-negara lain yang tergantung dalam blok perdagangan regional. Jadi Pertamina yang harus mensejajarkan diri dengan perusahaan lain agar bisa lebih kompetitif bersaing karena adanya pasar global yang mau tidak mau memaksa Pertamina harus menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan internasional dan bisa menerima hadirnya perusahaan saingan di dalam

⁶ *Ibid*, hal, 210.

negeri sendiri. Serta Pertamina harus bisa berbagi dengan perusahaan asing meskipun itu sangat merugikan bagi Pertamina.

2. Teori Pembuatan Kebijakan (*Decision Making Theory*)

Kebijakan (*policy*) adalah sebuah instrumen pemerintahan, bukan saja dalam arti *government*, dalam arti hanya menyangkut aparatur negara, melainkan juga *governance*, yang menyentuh berbagai bentuk kelembagaan, baik swasta, dunia usaha maupun masyarakat madani (*civil society*). Kebijakan merupakan hasil dari adanya sinergi, kompromi dan bahkan kompetisi antara berbagai gagasan, teori, ideologi, dan kepentingan-kepentingan yang mewakili sistem politik suatu negara⁷.

Kebijakan merupakan pedoman, acuan, strategi, dan kerangka tindakan yang dipilih atau sebagai garis besar atau “*roadmap*” pemerintah dalam melakukan kegiatan pembangunan yang tujuannya melindungi dan mensejahterakan masyarakat luas. Menurut Hogwood dan Gunn, Brigman dan Davis, kebijakan sedikitnya mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Bidang kegiatan sebagai ekspresi dari tujuan umum yang ingin dicapai.
2. Kewenangan formal seperti undang-Undang atau peraturan pemerintah.
3. Teori yang menjelaskan bahwa jika ada X, maka akan diikuti oleh Y.

⁷http://www.policy.hu/suharto/Naskah%20PDF/MODAL_SOSIAL_DAN_KEBIJAKAN_SOSIAL.pdf.

Sedangkan menurut James Anderson, aktor-aktor yang terlibat dalam pembuatan kebijakan adalah⁸:

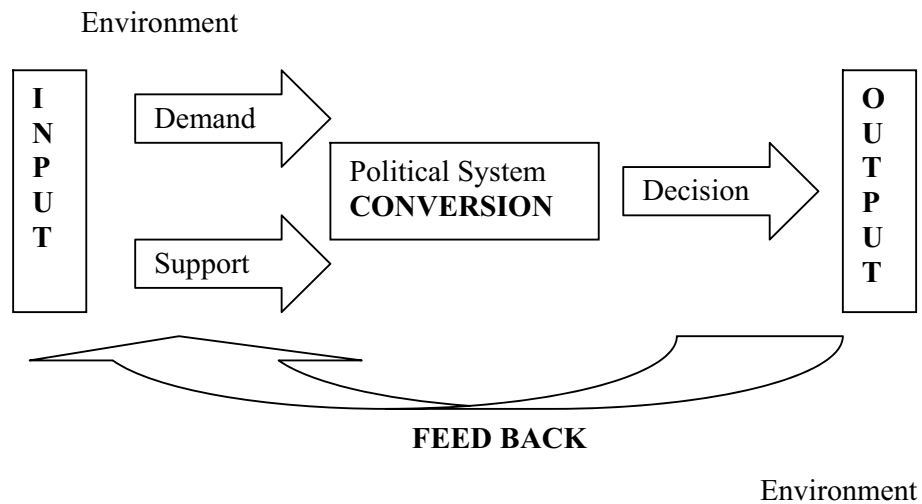
- a. *Official Policy Maker*: yaitu organ-organ yang menduduki pos-pos kekuasaan secara legal atau resmi. Termasuk didalamnya yaitu; para anggota legislatif, para administrator, dan perangkat negara lainnya.
- b. *Unofficial Participants*: yaitu organ-organ yang secara formal tidak memiliki wewenang untuk merumuskan kebijakan tetapi kegiatan-kegiatannya banyak mempengaruhi *official policy makers*. Golongan ini sering berpartisipasi dalam proses pembuatan kebijakan, dan partisipasi itu memang dibenarkan. Termasuk didalamnya yaitu; kelompok kepentingan (*groups interest*), partai politik, media massa, dan masyarakat secara individual.

Esensi setiap pembuatan kebijakan dengan demikian adalah memilih diantara berbagai kemungkinan alternatif yang ada untuk kesinambungan kehidupan suatu bangsa, dengan memperhatikan berbagai situasi yang ada disekitarnya, para pembuat kebijakan berusaha untuk mendefinisikan permasalahan yang dihadapi lingkungannya.

⁸ Ulul Albab, M.Si, Drs., *Makalah Kebijakan Publik: Analisis Kasus*, Yogyakarta, 2007.

Gambar 1.1

Proses Pembuatan Kebijakan Menurut David Easton



Input, merupakan bahan baku dalam sistem politik. Dengan adanya input inilah sistem politik ini dapat berlangsung, input dapat berupa dukungan ataupun tuntutan, dukungan merupakan input yang mampu mendorong sistem politik untuk dapat menghasilkan suatu kebijakan. Sedangkan tuntutan merupakan input yang merupakan hasil reaksi dari hasil akhir sistem politik atau lingkungan (*environment*). Sehingga sistem politik ini seperti siklus yang tidak terputus. Dalam penelitian ini, Disepakatinya Asean Free Trade Area (AFTA) dengan tariff 0% pada 2003, World Trade Organisation, serta kesepakatan liberalisasi perdagangan lainnya, seperti dengan IMF khususnya pada sektor migas, Indonesia akan memasuki pola perdagangan bebas. Pola ini juga berarti penghapusan terhadap subsidi yang dianggap merupakan distorsi terhadap

pasar. Hal ini harus diantisipasi dengan pelayanan konsumen yang prima dan penciptaan efisiensi.

Conversion atau pembuatan kebijakan, merupakan bagian dari sistem politik yang berfungsi untuk mengkonversikan input yang ada dalam suatu sistem politik menjadi hasil akhir atau output yang berupa keputusan atau kebijakan. Banyak yang menyebut bahwa conversion ini seperti *black box* karena tidak dapat diketahui oleh pihak luar. Pada tahap ini, apa yang dihasilkan dari input dibahas, dipecahkan dan dicari solusi alternatif yang terbaiknya, pada penelitian ini yang berperan untuk mencari solusi adalah dalam hal ini Pertamina membuat kebijakan membuat strategi pokok yaitu:

1. Fokus pada usaha inti migas dan bahan bakar nabati.
2. Landasan komersial = pertimbangan terpenting dalam keputusan bisnis.
3. Tata kelola korporasi setara perusahaan publik.
4. SDM terbaik di bidangnya.
5. Lingkungan bisnis yang sehat bersama mitra bisnis yang profesional, terpercaya, dan berintegritas.
6. Melakukan investasi untuk menopang pertumbuhan, dengan kemampuan sendiri/bekerjasama dengan mitra bisnis yang terpercaya.
7. Membangun kemampuan teknologi, riset, dan pengembangan bersama dengan perguruan tinggi dan lembaga ilmu pengetahuan lainnya.

Feedback output tidak selalu dapat diterima oleh lingkungan, tetap ada penerimaan dan penolakan. Reaksi tersebut, terutama penolakan dari

masyarakat ini kemudian menjadi feedback dalam sistem politik yang menjadi input baru dalam sistem politik.

Environment, merupakan tempat kebijakan itu diterapkan atau juga awal dari input. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan dalam negeri dan luar negeri (sistem internasional). Pada tahapan ini, kebijakan atau output dihasilkan dari conversion yang diterapkan dan dijalankan pada PT Pertamina untuk mengatasi dampak pasar global, sasarannya dalam waktu lima tahun kedepan adalah:

1. Menjadi produsen & penyedia produk turunan migas terbesar di Dalam Negeri.
2. Memiliki UP-UP yang handal, efisien, dan berdaya saing tinggi;
3. Memasok bahan bakar dan produk lain yang handal, memimpin pasar, dan jaringan infrastruktur berdaya saing tinggi;
4. Menerapkan standar pelayanan tinggi kpd pelanggan.
5. Menjadi Perusahaan nasional dengan keuntungan terbesar, mampu membiayai investasinya secara pruden, dan kontribusi signifikan kepada negara;
6. Menerapkan sistem informasi & teknologi untuk mendorong efisiensi dan transparansi operasi, menerapkan sistem K3LL berstandar tinggi, dan tempat bekerja pilihan bagi SDM berkualitas;
7. Pusat lingkungan bisnis yang sehat, dan pusat sumber daya migas dengan kemampuan riset dan pengembangan yang tinggi.

E. Hipotesis

Strategi Pertamina dalam mengatasi Perdagangan bebas adalah

1. Membuat strategi pelayanan kepada konsumen dan pemasaran produk turunan migas didalam negeri.
2. Menjalani hubungan bisnis kepada negara lain.
3. Menjadi perusahaan yang bersaing di kancah internasional.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok, bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan “*how*” dan “*why*”, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) didalam konteks kehidupan nyata.

Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial⁹. Sedangkan desain studi kasusnya menggunakan desain studi kasus tunggal dimana kasus

⁹ Mulyana, Deddy., *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Kominukasi dan Ilmu Sosial lainnya*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 201.

tersebut menyatakan kasus penting dalam menguji suatu teori yang telah disusun dengan baik¹⁰.

Dalam penelitian ini penulis akan menguji teori ketergantungan (*dependence theory*), dan teori pembuatan kebijakan (*decision making theory*) yang berkaitan dengan era pasar global yang terjadi saat ini. Penelitian ini tidak menggunakan data berupa angka-angka, hanya menggambarkan hasil atau kondisi obyek yang telah diteliti.

2. Teknik Pengambilan Data

Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka, melalui penerapan kualitatif yang berisikan kutipan data-data yang memberikan gambaran tentang penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengambilan data menggunakan teknik studi literatur dan dokumentasi yaitu dengan menggunakan media buku, artikel dan data-data dari internet, serta media lain yang dalam bentuk cetak untuk menguatkan data serta memperdalam pengetahuan tentang masalah yang diteliti.

3. Teknik Analisa Data

Kajian ini merupakan kajian deskriptif-eksploratif, yang bertujuan menggambarkan dan mengidentifikasi kebijakan Pertamina dalam merespon era pasar global. Fokusnya mengarah pada proses dan pengimplementasian kebijakan Pertamina, menemukan agenda besar

¹⁰ Singarimbun, Masri., *Metode Penelitian Sosial*, LP3ES, Jakarta, 1989, hlm. 192.

nasional yang menjadi prioritas dan mencermati segala aspek yang mungkin dapat diimplementasikan untuk mencapai kepentingan nasional.

Tahap awal pelaksanaan kajian ini, yaitu dengan melakukan studi kepustakaan. Studi kepustakaan dimaksudkan untuk memperoleh data dan gambaran tentang bagaimana Pertamina mengatasi kerugian dari pasar global yang tidak bisa dipungkiri kehadirannya.

Setelah itu, data dianalisis secara deskriptif-eksplanatif, untuk menemukan kebijakan Pertamina yang dapat diaktualkan dalam implementasikan merespon era pasar global, serta hambatan-hambatan yang dihadapinya. Dari hasil analisis ini, diharapkan dapat menghasilkan suatu penjelasan dan rekomendasi kebijakan yang menguntungkan bagi Pertamina di era pasar global.

G. Jangkauan Penelitian

Ruang lingkup suatu penelitian terhadap suatu masalah sangat diperlukan agar memperjelas hal-hal pokok dalam melihat permasalahan yang sebenarnya. Agar pembahasan skripsi ini tidak berlarut-larut, maka penulis memberikan batasan sehingga penulis akan lebih terfokus pada permasalahan yang telah ditentukan untuk membuat terarahnya pembahasan skripsi yang berjudul “Dampak Perdagangan Bebas Terhadap Sektor Migas di Indonesia” maka penulisan ini akan dibatasi pada upaya yang dijalankan oleh PT. Pertamina saja di bidang pemasaran dan niaga.

H. Manfaat Penelitian

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan pertimbangan dalam melakukan penelitian-penelitian mengenai kebijakan Pertamina dalam merespon kejadian atau fenomena internasional terutama yang erat hubungannya dengan pasar global yang terjadi sekarang.

2. Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, diharapkan dapat menambah bahan evaluasi bagi Pertamina dalam melaksanakan atau menentukan kebijakan-kebijakannya, serta menambah pengetahuan masyarakat mengenai kebijakan, program Pertamina (serta alasannya), sehingga masyarakat dapat mendukung dan ikut serta dalam menyukseskan kebijakan Pertamina.

I. Sistematika Penulisan

Agar pembaca dapat memperoleh uraian atau gambaran mengenai permasalahan yang akan dibahas, maka diperlukan uraian yang sistematis yakni penulis menyajikan per bab. Di dalam penyusunan tulisan ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari 5 bab.

Bab I, berisikan mengenai alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis, metode penelitian, jangkauan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika

penulisan. Adapun kerangka pemikiran yang digunakan terkait dengan permasalahan yang diteliti, yaitu; teori ketergantungan (*dependence theory*), dan teori pembuatan kebijakan (*decision making theory*).

Bab II, berisikan tentang uraian atau gambaran umum mengenai pasar global yang diantaranya; sejarah dan perkembangan pasar global, yang dimana di dalamnya akan diuraikan atau digambarkan tentang bagaimana muncul pasar global pada awalnya.

Bab III, berisikan tentang uraian tentang implementasi perdagangan bebas di indonesia pada sektor migas, yang dimana di dalamnya akan diuraikan atau digambarkan tentang perkembangan perdagangan bebas yang berdampak pada sektor migas terhadap indonesia. Kerugian yang diakibatkan pasar bebas serta akan diuraikan atau digambarkan juga mengenai dampak terhadap kondisi dan situasi sektor migas indonesia setelah masuknya pasar bebas.

Kemudian pada bab IV, Strategi Pertamina dalam mengatasi perdagangan bebas di mana di dalamnya diuraikan Membuat strategi pelayanan kepada konsumen dan pemasaran produk turunan migas didalam negeri. Menjaln hubungan bisnis kepada negara lain. Menjadi perusahaan yang bersaing di kancah internasional.

Dan terakhir bab V, penutup. Pada bab ini, berisikan kesimpulan dari semua bab sebelumnya serta saran-saran yang mudah-mudahan bermanfaat.

BAB II

ERA PERDAGANGAN BEBAS

Pada bab ini penulis mencoba mengulas tentang era perdagangan bebas yang meliputi globalisasi ekonomi, dimensi ekonomi, kerjasama ekonomi antar negara, OPEC (Organization of Petroleum Exporting Country) serta implikasi perdagangan bebas terhadap sektor migas .

A. Globalisasi Ekonomi

Awal tahun 1990-an telah terasa bahwa dunia sedang mengalami perkembangan yang dahsyat. Hal ini ditandai dengan terjadinya pergerakan barang, jasa, modal, informasi dan bahkan manusia antar negara dan antar benua yang perkembangannya sekarang terasa lebih meningkat lagi. Tataan kehidupan dunia mengalami proses perubahan yang drastis yang mendasar. Hal ini terjadi dalam setiap fase kehidupan, baik dalam kehidupan ekonomi, politik, sosial budaya, dan juga pertahanan. Semua negara di dunia sedang mengalami perubahan yang dikenal dengan proses globalisasi ekonomi, dunia dilanda arus globalisasi yang mendorong dinamika dan perkembangan ekonomi hampir diseluruh dunia.

Banyak kejadian penting telah mewarnai dan membentuk ke arah globalisasi ekonomi, diantaranya adalah globalisasi telah menyebabkan pergerakan dan mobilitas modal semakin tidak memiliki batas dan lebih berdasarkan pada perhitungan rasional ekonomi karena adanya berbagai krisis